

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keluarga merupakan suatu kesatuan dimana mereka tinggal dalam satu atap dan hidup bersama untuk menjalin interaksi antar anggota keluarga. Ayah, ibu dan anak merupakan anggota keluarga yang di dalamnya mampu untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Fungsi keluarga adalah untuk mengatur suatu keinginan dan kepuasan seksual, untuk memperoleh keturunan, untuk membentuk karakter anak, untuk memberikan kebutuhan materi disetiap hari. Sehingga dalam keluarga dibutuhkan akan rasa nyaman dan aman. Keluarga merupakan pondasi utama dan pertama kali bagi anak. sehingga keluarga juga memiliki fungsi untuk membesarkan, mendewasakan dan mendidik anak. Oleh karna itu keluarga berperan paling penting terhadap tumbuh kembang anak agar memberikan anak pengaruh yang positif.

Rasa nyaman, aman, damai dan sejahtera akan menimbulkan keharmonisan dalam lingkungan keluarga terutama untuk tumbuh kembang anak. Tetapi jika dalam keluarga tidak memiliki rasa rukun, damai, dan sejahtera akan menimbulkan banyak sekali keributan dan juga perselisihan maka akan menyebabkan pertengkaran dan akan berakhir pada perceraian.

Kamus Besar Psikologi menjelaskan jika *Broken Home* merupakan keluarga yang retak atau keluarga yang berantakan (Chaplin, :2006). Sofyan S. Willis (2009) menjelaskan apabila keluarga yang retak atau *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yang diantaranya struktur keluarga yang tidak utuh lagi antara kepala keluarga yang meninggal atau bercerai, atau tidak ada perceraian namun struktur keluarga yang tidak utuh misalkan orang tua yang sering bertengkar, orang tua yang tidak menunjukan kasih sayang sehingga dapat di kategorikan keluarga tidak sehat secara psikologis.

Di Indonesia kasus perceraian telah mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Pada Setiap bulannya Pengadilan Agama Tulungagung, Jawa Timur menerima ratusan permohonan cerai dari pasangan suami istri yang beralasan dengan berbagai latar belakang dari permasalahan rumah tangga, ekonomi,

ketidakcocokan dan lain sebagainya. Sehingga hal ini diperjelas lagi oleh Suyono selaku wakil Panitera Pengadilan Agama Tulungagung yang menjelaskan bahwa “Data yang masuk untuk pengajuan gugat cerai di kisaran 200-400 pengajuan baru tiap bulan” (Jatin.antaranews: diakses 12 Desember 2019). Menurut Save Degun (2002) persoalan ekonomi, perbedaan usia, keinginan memiliki keturunan, maupun prinsip hidup merupakan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kasus broken home yang berujung pada perceraian. Adapun faktor lain yang mempengaruhi perceraian orang tua berupa perbedaan pola pikir, tekanan rumah tangga dan cara didik anak, serta pengaruh dukungan sosial dari pihak luar seperti tetangga, keluarga, maupun orang terdekat seperti sahabat yang dapat menimbulkan suasana keruh dalam keluarga bahkan dapat meruntuhkan keharmonisan kehidupan keluarga.

Seorang anak akan mendapatkan kenyamanan dan tempat bergantung dari sebuah keluarga, jika dalam keluarga mengalami keretakan yang disebabkan oleh perceraian maka akan memberikan pengaruh yang buruk terhadap perkembangan remaja terutama perkembangan psikisnya. Remaja dari keluarga *broken home* memiliki berbagai hambatan atau masalah dalam hidupnya terkhusus pada remaja yang menghadapi krisis identitas dan tugas perkembangannya. Hal ini disebabkan karena hak-hak yang seharusnya didapat dalam keluarga menjadi terabaikan sehingga membuat remaja tidak nyaman berada dalam lingkungan rumah sehingga remaja mencari kenyamanan sebagai bentuk pelampiasan dari ketidaknyamanan remaja dalam kondisi keluarga dengan mengalihkan pada hal-hal lain yang membuat mereka nyaman di luar rumah.

Remaja korban *broken home* cenderung memiliki permasalahan dalam dirinya, remaja yang memiliki permasalahan yang diakibatkan oleh perceraian orang tuanya (*broken home*) bisa merusak jiwanya sehingga terkadang anak bersikap cuek, dingin dan bertindak semaunya sendiri. Tidak hanya itu anak juga akan mengalami banyak permasalahan misalnya ketidakmampuan berfikir dengan baik, sehingga cenderung menganggap kekerasan adalah jalan yang benar dan sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain (Agus Sumadi, :2015).

Remaja korban *broken home* juga memiliki dampak permasalahan dalam lingkungan sosialnya. Remaja korban *broken home* akan merasa bahwa dirinya tidak diterima oleh lingkungan sehingga ia mencoba untuk menunjukkan eksistensinya seperti tawuran, mencuri, berkelahi, berkata dengan tidak sopan, pergaulan yang berdampak negatif, mabuk-mabukan bahkan narkoba. Tidak sedikit remaja korban *broken home* akan menyalahkan diri sendiri dan merasa tidak pantas dicintai bahkan mendapatkan kebahagiaan atas masalah yang menimpa pada keluarganya.

Konsep diri positif sangat diperlukan oleh remaja agar menjadi remaja yang cerdas dan berkualitas. Dalam kehidupan remaja konsep diri merupakan hal terpenting dalam berperilaku. Terbentuknya konsep diri bukan dari bawakan genetik seorang remaja, melainkan terbentuk dari hasil belajar (*modelling*/peniruan) atau dapat terbentuk dari pengalaman-pengalaman remaja dalam berhubungan dengan lingkungan terutama pada keluarga.

Hasil belajar dari pengalaman hidup dan perlakuan dari lingkungan yang akhirnya dapat mempengaruhi remaja dalam memberikan penilaian positif maupun negatif pada dirinya sendiri sehingga dapat diartikan sebagai konsep diri. Dengan memiliki konsep diri positif, remaja mampu membekali diri untuk mengembangkan dirinya dalam segala hal dengan baik.

Remaja perlu memiliki konsep diri positif terutama bagi remaja korban *broken home* yang memiliki banyak mengalami pembelajaran serta memiliki banyak pengalaman-pengalaman tidak menyenangkan dalam kehidupan keluarga dan lingkungan sehingga mempengaruhi perilaku remaja. Remaja korban *broken home* perlu memiliki konsep diri positif karena dalam melakukan pergaulan sosialnya ia mampu menerima, mencintai, dan menghargai jika remaja mendapatkannya juga dalam sosialnya. Artinya remaja tersebut mampu menilai dengan baik tentang dirinya sehingga terbentuk konsep diri yang positif. Remaja yang cenderung lebih terbuka dan mampu untuk mengembangkan diri dalam berinteraksi atau mudah dalam bergaul dengan sosial dapat di kategorikan remaja yang memiliki konsep diri positif. Sedangkan remaja yang cenderung lebih bersikap tertutup dan susah

untuk mengembangkan diri dalam berinteraksi sosial dikategorikan sebagai remaja dengan konsep diri negatif.

Dari hasil penjelasan diatas menunjukkan jika perceraian atau perpisahan dari orang tua membawa banyak dampak negatif pada kehidupan masa depan remaja. Meskipun nyatanya, tidak semua remaja korban broken home memiliki dampak negatif dalam perkembangannya. Terdapat beberapa remaja korban perceraian justru mampu untuk hidup secara mandiri dan kuat secara emosional setelah mengalami perceraian dari orang tuanya. Hal tersebut bisa terjadi bergantung pada pola pengasuhan remaja setelah orang tua bercerai, bergantung pada kondisi remaja, dan konsep diri remaja. Remaja yang memiliki konsep diri positif dan matang secara sosialnya serta bertanggung jawab, tidak memperlihatkan banyak masalah perilaku serta lebih terbuka dan lebih mampu mengatasi permasalahan pasca perceraian orang tuanya dibandingkan dengan remaja yang memiliki konsep diri negatif seringkali remaja memiliki perilaku yang negatif serta tidak mampu menerima dirinya sendiri sehingga sulit dalam mengembangkan diri dan bersikap tertutup dalam berinteraksi dan bersosial dengan orang lain terhadap perceraian orang tuanya (Santrock 2003).

Sehingga dapat dijelaskan bahwa tidak semua remaja korban *broken home* memiliki dampak yang buruk pada perkembangan remaja. Beberapa remaja justru mampu mandiri dan kuat secara emosional setelah perceraian orang tuanya. Dalam menghadapi kasus perceraian orang tuanya, hal tersebut berdampak pada tumbuh kembang anak yang mampu menjadikan beban pikiran (*stress*) dan memiliki banyak masalah yang dihadapinya sehingga remaja membutuhkan tempat untuk menampung segala keluh-kesah yang dihadapinya agar tidak menjadikan beban berlebihan jika tidak segera terentaskan.

Bimbingan konseling merupakan cara untuk mengentaskan masalah yang dihadapi oleh klien dengan bantuan konselor dengan situasi wawancara dan menggunakan teknik yang tepat agar masalah mampu terentaskan dengan baik. Pada kenyataanya sebagian remaja tidak mampu menerima kenyataan atas perceraian kedua orang tuanya. Sehingga pada kesempatan ini peneliti

mengambil judul “Efektifitas Penerapan Konseling Realita Untuk Meningkatkan Konsep diri Terhadap Remaja Korban *Broken Home*”. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana keefektifitasan konseling realita terhadap remaja korban *broken home* untuk bisa menerima kenyataan dari perceraian orang tuanya sehingga mampu menanamkan konsep diri positif untuk menghadapi kenyataan masa kedepannya serta mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri tanpa merugikan orang lain.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, Sehingga dapat di berikan rumusan masalah adalah apakah penerapan konseling realita efektif untuk meningkatkan konsep diri terhadap remaja korban *broken home*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui keefektifan penerapan konseling realita untuk meningkatkan konsep diri terhadap remaja korban *broken home*.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini bisa digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pemahaman masyarakat khususnya pada remaja dari keluarga korban *broken home* dengan pendekatan konseling realita.

### 2. Bagi jurusan bimbingan dan konseling

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai informasi tentang dampak dari remaja korban *broken home* dengan pendekatan konseling realita.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi jika ingin mengadakan penelitian yang berhubungan dengan *broken home* dan konseling realita.

## **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari dari adanya presepsi dan kesamaan konsep dalam mengartikan istilah maka perlu ditegaskan beberapa istilah berikut:

### 1. Konseling Realita

Konseling realita merupakan upaya pemberian bantuan kepada klien yang dilakukan secara *face to face* untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapi oleh klien. Konseling realita memandang bahwa klien memilih sebuah tingkah laku tertentu sebagai upaya untuk mengatasi frustasinya yang disebabkan oleh permasalahan yang dihadapinya terutama dalam penelitian ini klien bermasalah dalam dirinya juga lingkungannya yang disebabkan oleh perceraian orang tuanya (*broken home*). Adapun tujuan dari konseling realita ini adalah agar konseli mampu mendapat banyak pelajaran pengalaman tentang mengatasi hubungan yang bermasalah pada diri konseli terutama permasalahan dalam penerimaan diri klien sehingga memberikan perilaku yang baik.

## 2. Remaja korban *Broken Home*

Remaja korban *broken home* merupakan seorang remaja yang menjadi korban dari perpisahan orang tuanya. Baik orang tuanya meninggal, bercerai, atau salah satu meninggalkan rumah atau tidak memiliki hubungan yang harmonis. Namun dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada perceraian kedua orang tua.